

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran di Indonesia banyak menawarkan berbagai macam model pembelajaran yang dapat digunakan oleh para guru. Sehingga guru harus memahami konsep pembelajaran yang merujuk pada proses dan dapat tercapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari hasil praktek dan latihan yang dilakukan (Susiyanti Emmi, 18:2017). Berbicara tentang pendidikan tidak luput dari seorang guru yang sangat berperan penting untuk memberikan perubahan sikap, pengetahuan, keterampilan siswa yang berkualitas. Kemudian dari pada itu, guru dituntut untuk mampu memaknai tujuan dari pendidikan. Oleh sebab itu keahlian guru patut untuk di tingkatkan agar mencapai kompetensi guru yang harus dipenuhi yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk mewujudkan Tujuan Pendidikan Nasional yaitu dengan memberikan pendidikan kepada peserta didik pada jenjang pendidikan Sekolah Dasar (SD). Tercapainya tujuan pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari peran guru, siswa, masyarakat maupun lembaga terkait lainnya. Sebagai salah satu upaya peningkatan kualitas menuju tercapainya tujuan tersebut perlu disampaikan suatu upaya perbaikan sistem pembelajaran inovatif yang merangsang siswa untuk mencintainya yang akhirnya mau mempelajari seksama terhadap suatu mata pelajaran.

Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan manakala pendidik tersebut dapat mengubah diri siswa. Perubahan tersebut dalam arti dapat menumbuhkan kembangkan potensi-potensi yang dimiliki siswa sehingga siswa dapat memperoleh manfaatnya secara langsung dalam perkembangan pribadinya.

Pembelajaran saat ini masih berorientasi pada guru (*Teacher Centered*) dan proses pembelajaran yang dilakukan oleh banyak tenaga pendidik saat ini cenderung pada pencapaian target materi kurikulum. Metode pembelajaran yang

digunakan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung adalah metode konvensional. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran berlangsung secara monoton atau kurang memberikan motivasi kepada peserta didik. Dengan demikian dibutuhkan perbaikan dalam proses pembelajaran, salah satunya dengan adanya perubahan kurikulum berbasis kompetensi menjadi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dalam satuan pendidikan Sekolah Dasar (SD) diatur dalam Permendikbud 57/2014 (Struktur kurikulum SD).

Berdasarkan Undang – Undang Guru dan Dosen No. 14 Bab IV pasal 8: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dengan jelas terpampang dari hasil kesepakatan dalam regulasi tersebut bahwa guru harus memiliki kualifikasi akademik yang berarti guru telah melewati berbagai proses untuk menjadi guru, kemudian kompetensi guru diantaranya kemampuan pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Hal ini menjadi pilar bahwa menjadi seorang guru tidak dilalui dengan instan, guru perlu menghadapi berbagai proses untuk menjadi yang terbaik.

Pendidikan tidak dapat terlepas dari pelaksanaan pembelajaran, maka dari itu dengan adanya pembelajaran di sekolah, peserta didik mendapatkan hasil belajar yang dapat mempengaruhi tingkat pemahamannya. Berdasarkan tingkat pemahaman tersebut, maka peserta didik akan mendapatkan hasil yang baik, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebaliknya apabila peserta didik memperoleh hasil yang kurang baik, maka dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran belum tercapai sehingga perlunya evaluasi bagi guru sebagaimana yang diperlukan. Hasil belajar dipertegas oleh Nawawi (dalam Susanto, 2013, hlm. 5) yang mengatakan bahwa hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan peserta didik dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi tertentu. Dengan adanya hal tersebut, diharapkan peserta didik dapat melaksanakan aktivitas belajar secara optimal, sehingga mendapatkan hasil yang maksimal dan tujuan pembelajaran pun tercapai.

Banyak model pembelajaran yang dapat diterapkan guru untuk mengatasi permasalahan-permasalahan di atas. Salah satu model pembelajaran yaitu *Problem Based Learning*. “PBL adalah suatu pendekatan pembelajaran dengan membuat konfrontasi kepada pembelajar dengan masalah-masalah praktis pemberian masalah dan memiliki konteks dengan dunia nyata” (Tan, 2003; Wee & Kek, 2012:12). Model ini melatih siswa untuk memecahkan masalah dengan pengetahuan baru yang lebih bermakna bagi siswa.

Kegiatan pembelajaran dengan menggunakan metode PBL memiliki beberapa manfaat (Amir, 2009:27), yang dipaparkan sebagai berikut. 1) Meningkatkan kecakapan siswa dalam pemecahan masalah. 2). Lebih mudah mengingat materi pembelajaran yang telah dipelajari. 3). Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi ajar. 4). Meningkatkan kemampuannya yang relevan dengan dunia praktek. 5). Membangun kemampuan kepemimpinan dan kerja sama. 6) Kecakapan belajar dan memotivasi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Motivasi belajar sangat mempengaruhi tingkat pada pembelajaran karena memiliki kekuatan, baik dari dalam maupun luar yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan tertentu yang ditetapkan sebelumnya. Perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu belajar menurut Uno (dalam Fitriani Melli, 2017, hlm. 231) adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Syaiful Sagala (dalam Anisunnafi'ah, 2015, hlm. 2) motivasi adalah syarat mutlak dalam belajar. Motivasi sangat besar pengaruhnya pada proses belajar peserta didik. Tanpa adanya motivasi, maka proses belajar peserta didik tidak berjalan secara lancar. Seseorang akan belajar jika pada dirinya ada keinginan untuk belajar. Oleh karena itu motivasi belajar berarti suatu kekuatan yang dapat mendorong peserta didik untuk belajar sehingga akan tercapai hasil dan prestasi yang memuaskan. Selain itu pendapat Sardiman (dalam Rosidin,dkk, 2014, hlm.108) motivasi adalah suatu pendorong atau penggerak yang mengubah kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas yang nyata untuk

mencapai suatu tujuan tertentu. Maka, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar merupakan suatu dorongan untuk belajar yang dapat menghasilkan hasil dan prestasi yang sangat memuaskan.

Model pembelajaran PBL sangat cocok diterapkan untuk semua mata pelajaran, karena model tersebut dapat mendapatkan solusi dalam mengatasi kekurangan maksimal dari motivasi belajar yang diharapkan dengan menggunakan model *Problem Based Learning* ini peserta didik dituntut terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran dan bisa berpikir kritis imajinatif, dan mendorong peserta didik untuk memperoleh kepercayaan diri dan bisa meningkatkan terhadap motivasi belajar peserta didik. Jika dikaitkan karakteristik Motivasi Belajar dengan Model PBL, keduanya memiliki benang merah satu dengan lainnya. Sesuai dengan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah untuk Menganalisis Motivasi Belajar Siswa Kelas Atas Terhadap Model *Problem Based Learning*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalahnya sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pembelajaran Model *Problem Based Learning* di kelas atas?
2. Bagaimana peningkatan motivasi belajar siswa terhadap model pembelajaran *Problem Based Learning* di kelas atas?
3. Apakah hambatan motivasi belajar siswa dalam penggunaan model pembelajaran *Problem Based Learning* ?

## **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui seberapa jauh motivasi belajar dengan menggunakan model *Problem Based Learning*?

- b. Mengetahui adakah peningkatan hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning*?
- c. Untuk mendeskripsikan konsep model *Prblem Based Learning*.
- d. Untuk mendeskripsikan stategi model *Problem Based Learning* dalam meningkatkan motovasi belajar peserta didik.
- e. Untuk mendeksripsikan motivasi belajar melalui model *Problem Based Learning*.

## 2. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

### a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah khazanah keilmuan bagi guru atau kualitas guru dalam mengubah proses dan cara belajar mengajar dengan penerapan model *Problem Based Learnig*.

### b. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis dibagi beberapa yaitu:

#### a). Bagi Guru

Menambah wawasan guru dalam meguasai berbagai macam model pembelajaran, khususnya model pembelajaran *Problem Based Learning*.

#### b). Bagi Siswa

Merangsang kemampuan berpikir peserta didik dalam bekerjasama dan bertanggung jawab serta berkomunikasi melalui model *Problem Based learning*. Dapat mengikuti proses pembelajaran secara aktif agar mampu menumbuhkan sikap kerja sama dengan anggota kelompok. Bagi peserta didik lebih giat, rajin, dan tekun pada pembelajaran.

#### c). Bagi Sekolah

Memberikan kontribusi positif menjadi referensi dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan sekolah yang bersangkutan.

#### d). Bagi Peneliti

Bagi peneliti banyak manfaat yang diperoleh yaitu menambahkan wawasan tentang model – model pembelajaran yang tepat dilakukan dalam kegiatan pembelajaran, pengalaman bagaimana cara meningkatkan motivasi belajar peserta didik, mencari data data referensi dan memunculkan motivasi bagi peneliti. Menambahkan pengetahuan dan keterampilan lebih dari sebelumnya tentang model *Problem Based Learning* dan bagaimana penerapannya dalam kegiatan pembelajaran.

### D. Definisi Variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012, hlm 61). Sedangkan menurut Kerlinger (dalam Syadidan, 2017, hlm. 38) variabel penelitian adalah konstruk atau sifat akan dipelajari yang memiliki nilai yang bervariasi. Variabel juga sebuah lambang atau nilai yang padanya kita letakkan sembarang nilai atau bilangan. Sejalan dengan Kidder (dalam Sugiyono, 2015, hlm 61), menyatakan bahwa variabel adalah suatu kualitas (*qualities*) dimana peneliti mempelajari dan menarik kesimpulan darinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian adalah objek penelitian atau media terfokus dari dalam suatu penelitian yang berbentuk abstrak maupun real. Yang mana nilai variabel memiliki varian yang bersikap dapat berubah-ubah. Suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Pada penelitian ini telah ditentukan 2 variabel dalam penelitian ini yaitu: 1) model *Problem Based Learning* sebagai variabel independen (variabel x). Pendapat lain menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya

variabel dependen (terikat), dan motivasi belajar peserta didik sebagai variabel dependen (variabel y). Sejalan dengan Sugiyono (2013, hlm 39) variabel bebas disebut variabel stimulus, predator, dan antesenden. Dalam bahasa Indonesia sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel ini mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Sedangkan menurut Indrawan dan Yuniawari (2016, hlm. 13) mengatakan “variabel bebas (*independent variabel*), adalah variabel yang menjadi penyebab atau memiliki kemampuan teoritis berdampak pada variabel lain”.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang dimanipulasi yang perubahannya tidak dipengaruhi oleh variabel lain dalam percobaan. Mengubah variabel bebas atau variabel tersebut berubah sendiri, tidak ada hal lain dalam percobaan yang mempengaruhi atau mengubahnya.

Pendapat lain menurut Sugiyono (2011, hlm. 61) variabel terikat atau variabel yang dipengaruhi atau menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sejalan dengan Sugiyono (2013, hlm. 39) variabel dependen sering disebut sebagai variabel *output*, kritea, dan konsekuen. Dalam bahasa Indonesia sering disebut variabel terikat. Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas. Sedangkan menurut Indrawan dan Yuniwati (2016, hlm. 13) mengatakan “variabel tak bebas (*dependent variabel*), adalah variabel yang secara struktur berpikir keilmuan menjadi variabel yang disebabkan oleh adanya perubahan variabel yang lainnya.”

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan variabel terikat adalah variabel yang merespon yang sedang dipelajari dan diukur dalam percobaan. Berubah sebagai akibat dari perubahan ke variabel independen. Contohnya variabel terikat adalah seberapa tinggi anda usia yang berbeda. Variabel dependen (tinggi) tergantung pada variabel independen.

Definisi variabel bertujuan untuk menghindari salah penafsiran terhadap makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu

dijelaskan makna beberapa definisi operasional dalam variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

### **1. *Problem Based Learning (PBL)***

Model *Problem Based learning* “adalah pembelajaran menggunakan masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang bersifat terbuka untuk diselesaikan oleh peserta didik untuk mengembangkan keterampilan berpikir, keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan sosial, keterampilan untuk belajar mandiri, dan membangun atau memperoleh pengetahuan baru” Kemendikbud (dalam Suherti, 2016 hlm. 61).

Menurut Bern dan Erickson (dalam Kormalasari, 2013, hlm 5) menegaskan bahwa PBL merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam memecahkan dengan mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan dari berbagai disiplin ilmu. Strategi ini meliputi mengumpulkan dan menyatikan informasi, dan mempresentasikan penemuan.

Sedangkan menurut Suparman (2016, hlm. 84) *Problem Based Learning* adalah model strategi pembelajaran yang peserta didiknya secara kolaboratif memecahkan *problem* dan merefleksi pengalaman.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menantang peserta didik pada pemecahan masalah secara autentik dalam kehidupan sehari-hari peserta didik untuk mendapatkan atau mengintreraksikan ilmu (*knowledge*) baru.

### **2. Motivasi Belajar Peserta Didik**

Motivasi belajar peserta didik sebgaiian tujuan belajar yaitu seorang anak akan tertarik untuk belajar jika ketekunan dalam belajar jika yang dipelajarinya sudah diketahui manfaatnya.

Sedangkan Menurut Uno (2012, hlm. 23), makna motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siwa-siswa yang sedang

belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator.

Sejalan dengan Faturrohman (2012, hlm. 140), motivasi belajar merupakan dorongan individu agar belajar dengan baik. Selain dengan pendapat Wahosumidjo (dalam Uno, 2017, hlm. 8), mengatakan motivasi adalah dorongan yang kuat dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan yang ingin dicapainya.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan yaitu motivasi belajar adalah dorongan untuk mendapatkan perubahan dari internal maupun eksternal dan perkembangan setelah melaksanakan kegiatan belajar menjadi giat belajar dan lebih aktif dalam pembelajaran dan untuk mendapatkan perubahan tingkah laku terhadap motivasi belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

## **E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka**

### **1. Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku dari hasil praktek dan latihan yang dilakukan (Susiyanti Emmi, 18:2017).

Adapun menurut Ainurrahman, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013) hlm 36. Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjukkan pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani dan rohani semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

### **2. Hasil Belajar**

Motivasi Hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport. Hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha, menurut (Sugono, 2008, hlm. 528).

Menurut (Sudjana, 2007, hlm. 7), merupakan suatu kompetensi atau kecakapan yang dapat dicapai oleh siswa setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.

Dalam proses belajar mengajar, keberhasilan guru dalam pengajaran ditentukan oleh prestasi atau hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Hasil belajar yang baik diperoleh melalui proses pembelajaran yang dilakukan dengan terlebih dahulu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang di dalamnya terdapat hal-hal yang tidak dapat dipisahkan yang kaitannya dengan hasil belajar. Hasil belajar diperoleh melalui penilaian. Penilaian sendiri adalah kegiatan mengambil suatu keputusan terhadap suatu objek dengan ukuran yang ditetapkan. Penilaian hasil belajar dapat menggunakan tes maupun non tes.

Hasil belajar juga merupakan bentuk perubahan perilaku siswa pada arah positif sebagai akibat dari proses belajar yang telah dilakukan. Batasan pada hasil belajar mencakup aspek yang luas, yakni pada aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa yang dapat diterapkan pada kegiatan kehidupan sehari-hari siswa.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor (Slameto, 2003, hlm, 16). Sedangkan menurut (Hamalik, 2001, hlm, 159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa.

Tokoh lain yang berpendapat tentang definisi hasil belajar yaitu (Dimiyati dan Mudjiono, 2002, hlm, 36) yang menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan beberapa definisi dari hasil belajar yang ada di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh siswa setelah siswa tersebut mengalami aktivitas belajar.

### **3. Model Pembelajaran *Problem Based Learning***

#### **a. Pengertian Model *Problem Based Learning***

Model Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah suatu cara penyajian yang menantang siswa untuk belajar dan bekerja dalam mencari solusi dari permasalahan yang ada. Masalah tersebut diberikan kepada siswa untuk meningkatkan kemampuan pemecahan masalah pada pembelajaran.

Menurut Tan (dalam Rusman, 2014:232) “Model PBL atau pembelajaran berbasis masalah merupakan penggunaan berbagai macam kecerdasan yang diperlukan untuk melakukan konfrontasi terhadap tantangan dunia nyata, kemampuan untuk menghadapi segala sesuatu yang baru dan kompleksitas yang ada.”

Menurut Jalaludin (2016:95), menyatakan bahwa “*Problem Based Learning* adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model pembelajaran sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim.”

Sedangkan menurut Huda (dalam Murfiah, 2016, hlm.143) menjelaskan fitur-fitur penting dalam model *Problem Based Learning* (PBL) mereka mengatakan bahwa ada tiga elemen dasar yang seharusnya muncul dalam model *Problem Based learning* (PBL), yaitu: Menginisiasi

pemicu atau masalah awal (*initiating trigger*), meneliti isu-isu yang diidentifikasi sebelumnya, dan memanfaatkan pengetahuan dalam memahami lebih jauh situasi masalah.

Sejalan dengan Arend (dalam Fitriani, 2017, hlm. 230) Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana peserta didik mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir, mengembangkan kemandirian, dan percaya diri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model *Problem Based Learning* adalah suatu cara guru dalam penyajian pembelajaran yang membuat siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka dalam menyelesaikan permasalahan yang ada.

#### **b. Karakteristik model *Problem Based Learning***

Setiap model pembelajaran memiliki karakteristik masing-masing untuk membedakan model yang satu dengan model lainnya. Maka dari itu karakteristik dapat mengetahui setiap rincian pada model tersebut.

Pada model *Problem Based Learning* memiliki karakteristik karakteristik menurut Krackik & Blumenfeld (dalam Eggen dkk, 2012, hlm. 307) sebagai berikut:

1. Pelajaran berfokus pada pemecahan masalah adalah langkah awal dari pembelajaran berdasarkan masalah ditemukan konsep, prinsip serta aturan-aturan. Masalah yang diajukan secara autentik ditujukan dengan memacu pada kehidupan nyata.
2. Tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik adalah dengan membuat peserta didik terlobat dalam proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah.
3. Guru mendukung proses saat peserta didik mengerjakan masalah adalah hal ini bisa dilakukan dengan mengajukan pertanyaan dan memberikan

dukungan pengajaran lain saat peserta didik berusaha memecahkan masalah. Jika guru tidak memberikan cukup bimbingan dan dukungan, peserta didik akan gagal jika membuang waktu dan mungkin memunculkan pemikiran yang salah. Tetapi jika berlebihan peserta didik tidak akan mendapatkan banyak pengalaman dalam pemecahan masalah.

Sedangkan karakteristik model *Problem Based Learning* menurut Rusman (2010, hlm 232) sebagai berikut:

1. Permasalahan menjadi *starting point* dalam belajar.
2. Permasalahan yang diangkat adalah permasalahan yang ada di dunia nyata yang tidak terstruktur.
3. Permasalahan membutuhkan perspektif ganda (*multi perspective*).
4. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar.
5. Belajar pengarahan diri menjadi hal yang utama.
6. Pemanfaatan sumber pengetahuan yang beragam, penggunaannya, dan evaluasi sumber informasi merupakan proses yang esensial dalam *problem based learning*.
7. Belajar adalah kolaboratif, komunikasi, dan kooperatif.
8. Pengembangan keterampilan *inquiry* dan pemecahan masalah sama pentingnya dengan penguasaan isi pengetahuan untuk mencari solusi dari sebuah permasalahan.
9. Sintesis dan integrasi sebuah proses belajar.
10. *Problem Based Learning* melibatkan evaluasi dan *review* pengalaman peserta didik dan proses belajar.

Sependapat dengan Ngalimun (2013, hlm. 90) mengemukakan karakteristik model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu masalah.
2. Memastikan bahwa masalah yang diberikan berhubungan dengan dunia nyata peserta didik.
3. Mengorganisasikan pelajaran diseperti masalah, bukan seperti disiplin ilmu.
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada pembelajaran dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri.
5. Menggunakan kelompok kecil.
6. Menuntut pembelajaran untuk mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari dalam bentuk suatu produk atau kinerja.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa disimpulkan karakteristik model *problem based learning* adalah memiliki karakteristik yang bertujuan agar dapat tanggung jawab untuk memecahkan masalah bertumpu pada peserta didik dengan membuat peserta didik terlobat dalam proses dan tanggung jawab dalam pembelajaran mereka sendiri, keuntungan yang mereka dapat lebih luas cakupannya dan mereka bisa menyalurkan serta menambahkan kemampuannya seperti kemampuan berkomunikasi, kerja tim serta memecahkan masalah. Permasalahan menantang pengetahuan yang dimiliki oleh peserta didik, sikap, dan kompetensi yang kemudian membutuhkan identifikasi kebutuhan belajar dan bidang baru dalam belajar, dan agar peserta didik belajar dari suatu permasalahan kehidupan sehari-hari.

**c. Kelebihan dan Kekurangan model pembelajaran *Problem Based Learning***

Pembelajaran *Problem Based Learning* atau berdasarkan masalah memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran yang lainnya, sedangkan menurut Akinoglu & Tandogen (dalam Suherti, 2016, hlm.73), terdapat kelebihan dari PBL seperti berikut ini :

- 1) Pembelajaran berpusat pada siswa (*student center*)
- 2) Mengembangkan kontrol diri, mengajarkan siswa untuk mampu membuat rencana prospektif, serta keberanian siswa untuk menghadapi realita dan mengekspresikan emosi siswa.
- 3) Memungkinkan siswa untuk mampu melihat kejadian secara multidimensi dan dengan perspektif yang lebih dalam.
- 4) Mengembangkan keterampilan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*).
- 5) Mendorong siswa untuk mempelajari materi baru dan konsep ketika ia menyelesaikan sebuah masalah.
- 6) Mengembangkan keterampilan social dan komunikasi siswa yang dengannya memungkinkan mereka untuk belajar dan bekerja secara tim.
- 7) Mengembangkan keterampilan berpikir siswa ke tingkat yang tinggi, atau kemampuan berpikir kritis dan berpikir ilmiah.
- 8) Menggabungkan teori dan praktek, serta kemampuan menggabungkan pengetahuan lama dan baru, serta

mengembangkan keterampilan dalam pengambilan keputusan (*decision making*) dalam disiplin lingkungan yang spesifik.

- 9) Memotivasi para guru siswa untuk berperan lebih aktif dan semangat bekerja sama.
- 10) Siswa memperoleh keterampilan dalam manajemen waktu, kemampuan untuk focus dalam pengambilan data, serta persiapan dalam pembuatan laporan dan evaluasi.
- 11) Membuka cara untuk belajar sepanjang hayat.

Selain kelebihan model *Problem Based learning* menurut

Kemendikbud (dalam Abidin, 2014, hlm. 161) yaitu:

- 1) Dengan model *Problem Based Learning* akan terjadi pembelajaran yang bermakna. Peserta didik yang belajar memecahkan masalah akan menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan. Belajar akan semakin bermakna dan dapat diperluas ketika peserta didik berhadapan dengan situasi.
- 2) Dalam situasi model *Problem Based Learning*, siswa mengintegrasikan pengetahuan dan keterampilan secara simultan dan mengaplikasikannya dalam konteks yang relevan.
- 3) Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan kemampuan kritis, menumbuhkan inisiatif peserta didik dalam bekerja, motivasi internal dalam belajar, dan dapat mengembangkan hubungan interpersonal dalam bekerja kelompok.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kelebihan dari model *Problem Based learning* adalah proses belajar mengajar berupa masalah dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh peserta didik dan model ini berupa pembelajaran berpusat pada peserta didik, yang dapat mengasah keberanian peserta didik dalam menghadapi realita serta dapat membuat peserta didik lebih termotivasi dalam belajar. Dengan itu dapat mengembangkan rasa percaya diri peserta didik yang tinggi dan mampu belajar secara mandiri dan dapat memiliki solidaritas sosial dengan terbiasa berdiskusi dengan teman-teman sekelompoknya.

Selain kelebihan dari model pembelajaran *Problem Based Learning* terdapat beberapa kekurangannya diantaranya dalam penerapannya menurut Abidin (2014, hlm. 163) adalah sebagai berikut:

- 1) Peserta didik terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru sebagai narasumber utama, akan terasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri.

- 2) Jika peserta didik mempunyai rasa kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan terasa enggan untuk mencoba masalah.
- 3) Tanpa adanya pemahaman peserta didik mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

Hal ini sejalan seperti yang dijelaskan oleh Sanjaya (2013, hlm.

220) menyatakan bahwa:

- 1) Manakala peserta didik tidak memiliki minat atau tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan enggan untuk mencoba.
- 2) Keberhasilan pendekatan pembelajaran melalui pemecahan masalah membutuhkan cukup waktu untuk persiapan.
- 3) Tanpa pemahaman mereka untuk berusaha memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar dari apa yang mereka pelajari.

Sedangkan kekurangan model *problem based learning* menurut warsono dan Hriyanto (dalam Nur, Panca, Rahayu, 2016, hlm. 135) menyatakan bahwa:

- 1) Tidak banyak pendidik yang mampu mengantarkan peserta didik kepada pemecahan masalah.
- 2) Seringkali memerlukan biaya mahal dan waktu yang panjang.
- 3) Aktivitas peserta didik yang dilaksanakan di luar kelas sulit dipantau oleh guru.

Berdasarkan pendapat di atas kekurangan model *Problem Based Learning* dapat disimpulkan adalah penerapan model *Problem Based Learning* memakan waktu yang lama dan guru harus memiliki kemampuan yang baik untuk memotivasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Kekurangan model *problem based learning*, jadi jika peserta didik kurang memahami materi maka peserta didik akan sulit untuk memecahkan masalah, jika peserta didik tidak memiliki kepercayaan bahwa masalah yang diberikan itu sulit maka peserta didik akan merasa enggan dalam memecahkan masalah tersebut, dan model *problem based learning* ini membutuhkan waktu cukup lama untuk mempersiapkan.

#### **4. Motivasi Belajar**

Motivasi adalah salah satu hal yang berpengaruh pada kesuksesan aktifitas pembelajaran siswa. Tanpa motivasi, proses pembelajaran akan sulit mencapai kesuksesan yang optimum.

Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004;11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Selain menurut Wina Sanjaya (2010, hlm. 249) mengatakan bahwa proses pembelajaran motivasi merupakan salah satu aspek dinamis yang sangat penting. Sejalan dengan Sardiman (2014, hlm. 75) “motivasi dapat dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk mentiadakan atau mengelakan perasaan suka itu”

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan yaitu motivasi belajar adalah sebuah dorongan, hasrat atau minat yang begitu besar di dalam diri, untuk mencapai suatu keinginan, cita-cita dan tujuan tertentu. Adanya motivasi akan membuat individu berusaha sekuat tenaga untuk mencapai yang diinginkan. Seseorang yang memiliki motivasi tinggi akan memberikan dampak yang baik bagi kehidupannya. Tingginya motivasi tersebut akan mengubah perilakunya, untuk menggapai cita-cita dan menjalankan hidup dengan lebih baik. Hal ini supaya tidak mudah putus asa dan merasa *down*. Serta dapat cepat bangkit saat mengalami kegagalan.

#### **F. Metode Penelitian**

##### **1. Jenis dan pendekatan penelitian**

Jenis penelitian ini dengan menggunakan *literature review* adalah sebuah metode yang sistematis, eksplisit dan reproduibel untuk melakukan identifikasi, evaluasi dan sintesis terhadap karya-karya hasil penelitian dan hasil pemikiran yang sudah dihasilkan oleh para peneliti dan praktisi.

## 2. Sumber data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder:

### a. Data Primer

Pengertian data primer menurut Sugiyono (2012, hlm 137) adalah sumber data primer yang langsung yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari, dan memahami melalui media lain yang bersumber dari *literature*, buku-buku, serta dokumen. Sedangkan menurut Supomo (dalam Purhantara, 2010, hlm. 79) data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, dalam hal ini peneliti memperoleh data atau informasi langsung dengan menggunakan instrumen-instrumen yang telah ditetapkan. Selain menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 21) data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa sumber data primer merupakan sumber data yang diperoleh langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer dapat berupa opini subjek (orang) secara individual atau kelompok, hasil observasi terhadap suatu benda (fisik), kejadian atau kegiatan, hasil pengujian. Jadi data primer yaitu yang langsung memberikan data dari pihak pertama.

### b. Data Sekunder

Data sekunder menurut Sillahi (2012, hlm. 137) data sekunder yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan. Sedangkan menurut Danang Sunyoto (2013, hlm. 21) data sekunder adalah data yang

bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dari sumber lainnya. Sejalan dengan pendapat Sugiyono (2012, hlm. 141) sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh dengan cara membaca, mempelajari dan memahami melalui media lain yang bersumber dari *literature*, buku-buku serta dokumen.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa disimpulkan sumber data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Jadi sumber data primer suatu cara membaca, mempelajari dan memahami dengan tersedianya sumber-sumber lainnya sebelum penelitian dilakukan.

Maka dapat disimpulkan kembali bahwa dua sumber data tersebut saling berkaitan. Dimana penelitian akan membutuhkan mengkaji data yang diperoleh dari studi *literature* yang bersumber dari jurnal, buku dan artikel. Data yang sudah diperoleh dan akan dianalisis oleh peneliti maka dengan adanya fakta dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Dengan itu memilih sumber data sekunder karena sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpulan data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan merupakan salah satu tahapan sangat penting dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang benar akan menghasilkan data yang memiliki kredibilitas tinggi, dan sebaliknya. Oleh karena itu, tahap ini tidak boleh salah dan harus dilakukan dengan cermat sesuai prosedur dan ciri-cirinya. Teknik pengumpulan data adalah yang harus diikuti dengan pekerjaan menulis, mengedit, mengklarifikasi, mereduksi, dan menyajikan atau dengan sederhana memilih dan meringkas dokumen-dokumen yang relevan. Sedangkan menurut Sugiyono (2015, hlm. 308) teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama

dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian merupakan alat yang digunakan untuk memperoleh data guna mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Sejalan pendapat dari Raharjo (2011, hlm. 1) bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data.” Hal sejalan dengan pendapat Tanujaya (2017, hlm. 93) merupakan teknik atau cara yang dapat digunakan oleh penulis untuk pengumpulan data.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan teknik pengumpulan data adalah mencari data yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data yang akan diperoleh dengan bahan keterangan dari angka, huruf, grafik, tabel, dan sebagiannya.

Dalam penelitian ini digunakan metode *literature riview* yang bahan-bahan penelitiannya koheren dengan objek-objek pembahasan yang dimaksud. Jelaskan oleh Afrida & Nazir (2016, hlm.45) data yang ada dalam kepastakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. *Editting*, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain.
2. *Organizing*, yaitu mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

#### **4. Analisis Data**

Analisis data adalah serangkaian upaya sederhana tentang bagaimana data penelitian pada gilirannya dikembangkan dan diolah kedalam kerangka kerja sederhana. Di jelaskan oleh Sugiyono (2012, hlm. 89) analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat

kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut Sugiyono (2010, hlm. 335) yang dimaksud dengan teknik analisis data adalah proses mencari data, menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari analisis dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Selain menurut Melong (dalam Fatchul, 2015, hlm. 56) analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan analisis data adalah suatu proses atau upaya untuk mengolah data menjadi informasi baru sehingga karakteristik data menjadi lebih mudah dipahami dan berguna untuk solusi masalah, terutama yang terkait dengan penelitian Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

**a. Deduktif**

Metode deduktif ini merupakan proses pengolahan data yang berangkat dari sebuah teori-teori yang kemudian dibuktikan dengan melalui pencarian fakta. Metode deduktif ini merupakan proses analisis data yang diawali dari teori-teori abstrak yang kemudian diubah menjadi sesuatu yang konkrit. Peneliti juga dituntut untuk menguasai ilmu yang bersangkutan. Sedangkan menurut Winarso (2014, hlm. 102) menjelaskan bahwa pendekatan deduktif merupakan pola pikir yang sifatnya umum ke hal-hal yang bersifat khusus.

Selain menurut Busrah (2012, hlm. 5) pendekatan deduktif adalah suatu satu pendekatan berdasarkan aturan-aturan yang disepakati dan cara berpikir yang bertolak dari pernyataan yang bersifat umum menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Sejalan dengan Herman Hudoyo (dalam Rohim, 2010, hlm. 8) pendekatan deduktif akan lebih memudahkan peserta didik menangkap konsep yang diajarkan jika diterapkan pada kelas yang tepat dan waktu yang dibutuhkan dalam pembelajarannya sangat singkat.

Berdasarkan pendapat di atas yaitu pendekatan deduktif adalah pendekatan yang menggunakan logika untuk menarik satu atau lebih kesimpulan berdasarkan seperangkat premis yang diberikan. Dalam sistem deduktif yang kompleks, maka peneliti dapat menarik lebih dari satu kesimpulan dan suatu penelitian yang berlandaskan pada pola pikir dari pernyataan yang bersifat umum ke khusus.

#### **b. Induktif**

Metode induktif ini merupakan sebuah proses pengolahan data yang diawali dengan penemuan fakta yang diperkuat dengan teori-teori. Dalam proses ini, peneliti harus mampu melihat, memilih, serta menentukan data yang relevan. Pendapat lain menurut Winarso (2014, hlm. 100) mengemukakan bahwa pendekatan induktif merupakan pendekatan yang diawali dengan penyajian keadaan khusus yang selanjutnya dapat dijadikan suatu kesimpulan.

Sedangkan menurut Purwanto (dalam Rahmawati, 2011, hlm. 75) pendekatan induktif merupakan pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu fakta, prinsip, atau aturan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sagala (2019, hlm. 77) yang mengatakan bahwa “dalam konteks pembelajaran pendekatan induktif adalah pendekatan pengajaran yang bermula dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu prinsip atau aturan”.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan metode induktif merupakan pendekatan pengajaran yang berawal dengan menyajikan sejumlah keadaan khusus kemudian dapat disimpulkan menjadi suatu kesimpulan, prinsip atau aturan. Contoh-contoh kongkrit dan fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu, baru kemudian dirumuskan menjadi suatu kesimpulan atau generalisasi. Pada metode induktif data yang dikaji melalui proses yang berlangsung dari fakta.

#### **c. Interpretatif**

Pendekatan interpretatif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada persektif dan pengalaman orang yang teliti. Pendapat lain menurut Newman (dalam Muslim hlm. 78) pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi. Sedangkan menurut Syamsudin (2019, hlm 131-149) pendekatan interpretatif adalah pendekatan yang digunakan oleh seseorang dalam melakukan penelitian teks atau *literature* tafsir yang fungsinya memberikan penjelasan atas teks tafsir yang sedang dibahas. Selain pendapat Weber (dalam Machsun Toha, 2016, hlm. 20) pendekatan interpretatif adalah mengatakan yang memiliki andil dalam perkembangan pendekatan metodologis yang memberikan penekanan pada pentingnya interpretasi tentang individu dalam memahami masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pendekatan interpretatif adalah analisis sistematis mengenai aksi sosial yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi mengenai cara orang menciptakan dan mempertahankan dunia sosial mereka.

#### **d. Komparatif**

Metode komparatif atau perbandingan adalah penelitian pendidikan yang menggunakan teknik membandingkan suatu objek dengan objek lain. Objek yang diperbandingkan dapat berwujud tokoh atau cendekiawan, aliran pemikiran, kelembagaan, manajemen maupun pengembangan aplikasi pembelajaran. Sedangkan menurut Nazir (dalam Perdana 2017, hlm. 1) penelitian komparatif adalah sejenis penelitian deskriptif yang ingin mencari jawaban secara mendasar tentang sebab-akibat, dengan menganalisis faktor-faktor penyebab terjadinya ataupun munculnya suatu fenomena tertentu. Besifat membandingkan antara dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Selain menurut Hudson

(dalam Perdana 2017, hlm. 1) metode komperatif dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu. Sejalan dengan Sugiyono (2014, hlm. 54) penelitian komperatif adalah yang membandingkan keadaan satu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda, atau dua waktu yang berbeda.

Berdasarkan pendapat di atas bahwa dapat disimpulkan komperatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk membandingkan anatara dua kelompok atau lebih dari satu variabel tertentu. Untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih fakta-fakta dan sifat-sifat objek yang diteliti berdasarkan kerangka pemikiran tertentu.

## **G. Sistematika Pembahasan**

1. COVER
2. LEMBAR PENGESAHAN
3. MOTO DAN PERSEMBAHAN
4. PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI
5. KATA PENGANTAR
6. UCAPAN TERIMAKASIH
7. ABSTRAK
8. DAFTAR ISI
9. BAB I Pendahuluan
  - A. Latar Belakang Masalah
  - B. Rumusan Masalah
  - C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - D. Definisi Variabel
  - E. Landasan Teori dan atau Telaah Pustaka
  - F. Metode Penelitian
    1. Jenis dan pendekatan penelitian
    2. Sumber Data (Data Sukender)
    3. Teknik pengumpulan data

4. Analisis Data

5. Sistematika Pembahasan

10. BAB II Kajian Teoritis

A. Kajian Teori

B. Kerangka Penelitian

11. BAB III Metode Penelitian

A. Desain Penelitian

B. Subjek dan Objek Penelitian

C. Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

D. Teknik Analisis Data

E. Prosedur Penelitian

12. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Temuan Penelitian

B. Pembahasan Temuan Penelitian

13. BAB V Simpulan dan Saran

A. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap analisis temuan hasil penelitian.

B. Saran merupakan Rekomendasi yang ditunjukkan kepada para pembuat kebijakan, pengguna, atau kepada peneliti berikutnya.

14. DAFTAR PUSTAKA

15. RIWAYAT HIDUP

